

**TRUST - PERILAKU IMITASI DALAM MEMBANGUN EKONOMI KELUARGA
MISKIN DI KECAMATAN BIBOKI TANPAH KABUPATEN TIMOR TENGAH
UTARA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Adrianus Aluman

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang

Email: adrianus.aluman@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Trust, Perilaku Imitasi

Dalam berbagai aktivitas manusia senantiasa tidak terlepas dari *trust* dan proses imitasi. Demikian pula aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi keluarga khususnya pada masyarakat pedesaan acapkali telah terpicu oleh kebiasaan meniru apa yang dilakukan inisiator. Kajian terdahulu telah melihat hubungan follower-leader dan menunjukkan bahwa follower akan meniru leader apabila integritasnya tidak dilanggar. Dalam kajian ini lebih terfokus pada trust, imitator dan inisiator. Oleh karena itu pertanyaan yang patut dijawab yaitu mengapa dan bagaimana proses individu keluarga sebagai imitator senantiasa meniru tindakan, sikap penggagas atau inisiator di pedesaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa imitator senantiasa meniru tindakan inisiator karena 1) menguntungkan imitator. 2) Imitator senantiasa meniru baik tindakan positif maupun negatif. 3) Imitator dapat menggunakan pihak yang berpengalaman dalam tindakan negative namun menguntungkan kelompok atau individu. 4) Menggunakan media social sebagai panduan.

ABSTRACT

Keywords:

Trust, Imitation Behavior

In various human activities, trust and imitation are always inseparable. Likewise, activities related to the family economy, especially in rural communities, are often triggered by the habit of imitating what the initiator does. Previous studies have looked at the follower-leader relationship and show that followers will imitate the leader if their integrity is not violated. This study focuses more on trust, imitators and initiators. Therefore, the questions that should be answered are why and how do individual family processes as imitators always imitate the actions, attitudes of initiators or initiators in the countryside. The findings show that the imitator always imitates the actions of the initiator because 1) it benefits the imitator. 2) The imitator always imitates both positive and negative actions. 3) The imitator can use parties who are experienced in negative actions but benefit groups or individuals. 4) Using social media as a guide.

PENDAHULUAN

Sumber penyebab kemiskinan dapat dilihat dari subyek yaitu yang berasal dari luar kelompok miskin (Sumardjan, 1980, Sutrisno, 1993, Sachs: 2005,226) dan juga bersumber dari dalam kelompok si miskin itu sendiri (Chambers,1983, Moyo, 2014, 5999, Saeed,2016,336, Tanga, 2014,476). Perubahan kehidupan keluarga miskin sangat ditentukan oleh kesadaran pribadi sekaligus sebagai spirit yang bersumber dari dalam dirinya.

Kesadaran individu akan menumbuhkan emosional untuk menolak bahkan menerima manfaat atau resiko akibat sebuah pengambilan keputusan. Demikian juga kondisi kemiskinan jika

disadari sebagai ancaman terhadap kehidupan keluarga memicu emosionalnya untuk menolak artinya mereka berharap segera keluar dari kondisi itu. Kegiatan penolakan tersebut berwujud upaya melakukan aktivitas baru yang lebih bermanfaat. Lazim terjadi di pedesaan bahwa keluarga lebih cenderung meniru terobosan aktivitas dari keluarga lainnya. Keluarga peniru disebut imitator sedangkan pelaku aktivitas pendahulu/penggagas disebut inisiator. Tindakan yang dilakukan imitator timbul sebagai dasar kepercayaan terhadap manfaat aktivitas inisiator. Artinya adanya kepercayaan imitator terhadap upaya inisiator untuk segera terlepas dari kondisi kemiskinannya. Pikiran ini menyanggah pendapat Miller (1971) bahwa kemiskinan senantiasa ditentukan oleh keadaan sekitarnya, bukan dari orang yang bersangkutan. Lingkungan sekitar tidak menjadi faktor kunci karena jika seseorang yang tidak terdorong karena kemauan yang kuat dalam pribadi itu tentu apapun yang ada disekitar tidak akan merubah hidupnya. Kunci mengatasi kemiskinan adalah individu sebagai pelaku utama oleh karena itu pengembangan individu dalam keluarga menjadi kunci (Aluman, 2022:220-221).

Penelitian tentang peran trust sebagai rangsangan semangat yang mendorong individu keluar dari kemiskinan. Semangat individu akan tumbuh setelah melihat manfaat yang dicapai oleh penggerak awal. Temuan Savolainen et al (2018:766) tentang hubungan follower-leader menunjukkan bahwa follower akan meniru leader apabila integritasnya tidak dilanggar. Pendapat ini masih terkait dengan kepribadian leader sebagai contoh bagi pengikutnya. Sementara itu dalam praktek kehidupan keluarga di pedesaan, contoh yang hendak dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan oleh inisiator. Demikian juga keluarga di pedesaan telah terbiasa dengan pola meniru misalnya jenis aktivitas yang dilakukan oleh keluarga lainnya (penggagas/pendahulu) dan dianggap baru oleh orang lainnya (imitator). Berkaitan dengan peristiwa itu diperlukan jawaban tentang mengapa dan bagaimana proses individu keluarga imitator senantiasa meniru penggagas atau inisiator.

Fokus kajian adalah kepercayaan emitator terhadap sikap dan tindakan keluarga inisiator di pedesaan. Penulisan ini akan mengidentifikasi proses aksi dan tindakan meniru yang pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan terhadap aktivitas inisiator. Tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana imitator bisa percaya terhadap terobosan aktivitas inisiator.

B.F. Skinner (1938) mengatakan pada paradigma perilaku social menjadikan perilaku social sebagai focus utamanya. Inti pemikirannya adalah setiap orang bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Paradigma ini memperhatikan interaksi individu, objek social, dan non social. Sedangkan perilaku menurut Hurlock (1995) adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan social. Perilaku social yang telah menjadi praktek kehidupan masyarakat berupa sugesti-imitasi senantiasa melekat pada setiap orang khususnya di pedesaan. Praktek yang dimaksud dapat mengandung nilai budaya, ekonomis, social, politik, religius. Nilai-nilai sugesti-imitasi bermakna positif dan negative. Semuanya menjadi hal yang dianggap bermanfaat untuk memenuhi kepentingan pribadi, kelompok, suku ataupun keluarganya.

Kegiatan seseorang yang terulang oleh orang lain yang dipengaruhi oleh sugesti yang ditawarkan menjadi kunci misteri social. Pengaruh satu pikiran terhadap lainnya dijelaskan dengan proses sugesti-imitasi dan konsekwensi seluruh perubahan atau pergerakan masyarakat. Masyarakat adalah Imitasi. Imitasi merupakan spesies dari somnambulism. Imitasi adalah fenomena social elementer. Karakteristik yang tidak berubah dari setiap fakta social apa pun adalah bahwa bersifat imitative. Dan Karakteristik ini secara eksklusive dimiliki oleh fakta social (M. Trade,1901: 722). Berikut ini dikutip pikiran M. Trade:

M. Tarde reached his theories from the sociological side, through study of the phenomena of crowds, crazes, fads, fashions, and crime. He saw that the underlying fact in these social phenomena namely, the process of suggestion and imitation could be generalized and used as the basis of a system of social philosophy. The repetition of the act of one person by another under the influence of suggestion offered, he thought, "the key to the social mystery." The influence of one mind upon another was explained by this suggestion-imitation process, and consequently all changes and movements in society.² "Society is imitation," he says, "and imitation is a species of somnambulism." ³ Moreover, imitation is "the elementary social phenomenon,"⁴ "the fundamental social fact;"⁵ it is the criterion of the social and alone constitutes society. "The unvarying characteristic of every social fact whatsoever is that it is imitative. And this characteristic belongs exclusively to social facts."⁶ The unity of society, both on its functional and structural sides, M. Tarde argues, is wholly due to the process of imitation. "This minute interagreement of minds and wills, which forms the basis of social life is not due," he maintains, "to organic heredity . . . ; it is rather the effect of that suggestion-imitation process which, starting from one primitive creature possessed of a single idea or act, passed this copy on to one of its neighbors, then to another, and so on."⁷ Consistently with the above positions, M. Tarde declares that all the activities of men in society, from the satisfying of simple organic needs to the inventions of science and art, are in one way or another outcomes of the process of imitation.

Imitasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perilaku manusia yang meniru tindakan orang yang dipercaya dan menguntungkan peribadinya. Pikiran dan kebiasaan aksi yang menguntungkan itu menjadi pilihan dan selalu dicontohi. Contoh yang baik maupun jelek namun menguntungkan pihaknya itulah yang ditiru dan berulang pada pihak lainnya.

Sugesti-imitasi itu akan terjadi bila adanya kepercayaan (*Trust*) akibat pengaruh pikiran atau pandangan atau tindakan dan kebiasaan aksi yang ditawarkan oleh pihak lain. Kepercayaan adalah harapan positif terhadap orang lain yang diyakini (Robbin, 20003). Kepercayaan selalu menunjukkan ekspektasi positif seseorang agar berperilaku seperti person lainnya termasuk dalam situasi beresiko. Keberanian mengambil risiko sesungguhnya inti dari kepercayaan. Kepercayaan memicu adanya perilaku seseorang untuk bertindak. Demikian sebaliknya resistensi seseorang timbul juga karena kognitif, afektif dan perilaku ketidakpercayaan (Lewicki et al., 1998). Kepercayaan adalah harapan seseorang akan manfaat yang dijanjikan oleh individu atau kelompok lain (Rotter, 1967). Trust merupakan proses multi-level, dinamis, kompleks yang melibatkan individu, kelompok, organisasi, budaya, masalah kontekstual (Savolainen et al, 2018:766) dan emosi (Gillespie and Mann, 2004). Hakekatnya Kepercayaan adalah konsep multi level yang dinamis dan kompleks yang dasarnya tertanam dalam kemampuan, keterampilan, pengetahuan, wawasan dan hubungan yang memungkinkan pertumbuhan sumber daya manusia dan peningkatan kinerja (Savolainen et al., 2018:765). Artinya Seseorang harus dibangun emosional untuk menolak atau menerima kondisi yang dihadapi melalui penyadaran pribadi akan kompetensi dan potensi local yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan perubahan hidupnya.

Pengambilan keputusan merupakan sikap pilihan seseorang terhadap berbagai alternative pilihan artinya telah siap menghadapi konsekwensi positif atau negatif. Konsekwensi positif berupa manfaat atau terhindar dari resiko. Konsekwensi negative berupa kerugian atau harus mengalami resiko. Pilihan keputusan dibangun dari sebuah janji, komitmen meniru orang lain dan memiliki rasa semtimentil terhadap keterpurukan kondisinya.

Keterlibatan individu dalam kehidupan berkelompok dan pembangunan jaringan karena kepercayaan (*Trust Capital*). Keluarga dipedesaan akan terlibat dalam kehidupan kekeluargaan

karena adanya kepercayaan bahwa bakal adanya keuntungan ataupun resiko yang akan diterima pada kemudian hari.

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada pikiran atau tradisi orang lain yang diyakini dan diakui sebagai kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan dalam konteks sosialnya. Ketika seseorang yakin akan segera mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang dapat ia percaya. Kepercayaan (trust) sebagai kesediaan (willingness) individu untuk mengadopsi pikiran atau kebiasaan pihak lain karena individu mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain (Moorman, 1993).

Menurut Rousseau et al (1998), kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Kepercayaan didefinisikan sebagai kesediaan satu pihak untuk menerima resiko dari tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa pihak lain akan melakukan tindakan penting untuk pihak yang mempercayainya (Mayer et al,1995). Dalam konteks kajian ini akan terfokus pada sugesti-kepercayaan-imitasi artinya pikiran atau pandangan (*mind*) atau tindakan orang lain (*initiator*) menumbuhkan kepercayaan diri (*confidence*) untuk meniru oleh *imitator* demi memenuhi harapan atau kebutuhannya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan etnography. Pendekatan etnografi (Brewer:2000,12) yang berusaha mengungkap fenomena berdasarkan apa yang diketahui, dipercayai, dirasakan dan aktivitas-aktivitas dilakukan oleh kelompok yang menjadi obyek penelitian. Desa T'eba dihuni oleh 353 KK. Sumber utama pendapatan mereka adalah pertanian dan peternakan. Rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp963.000 per tahun. Kegiatan bertani dan beternak masih dipenuhi dengan pola meniru atau adopsi aktivitas individu lainnya. Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa T'eba, Kecamatan Tanpah Kabupaten Timor Tengah Utara. Lokasi ini menjadi pilihan karena di sinilah tempat yang paling memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya terkait dengan issue penelitian. Seluruh rangkaian proses penelitian digunakan teknik pengamatan dan pencatatan secara sistimatis. Dalam proses itu peneliti terlibat langsung untuk melihat dinamika kehidupan masyarakat/ keluarga. Peneliti mendeskripsikan aktivitas, perilaku, pikiran mereka dan perasaan peneliti (Misal dalam kegiatan seperti pembuatan embung, kegiatan kelompok pertanian, pembuatan rumah adat/keluarga).

Experiment semu: Peneliti mengamati dengan cara menguji coba keluarga dalam proses kegiatan pertanian dan hasilnya. Eksperimen ini tidak menggunakan variable control melainkan menggunakan kelompok Keluarga untuk melihat hubungan sebab akibat melalui treatment/intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi ekonomi keluarga, perilaku, kegiatan dan factor-faktor yang berperan dalam aksi kegiatan ekonomi keluarga sebelum dan sesudah eksperimen (antara lain membeli tanah dan memberikan pada keluarga untuk mengolahnya, memberi sapi untuk digembalakan dan penggemukan, pembuatan dan penggunaan embung). Untuk melengkapi data penelitian maka peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview), dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion), serta studi dokumen yang tersedia di berbagai lembaga terkait. Diskusi kelompok (FGD) dan wawancara secara terstruktur menggunakan Bahasa dawan dan Bahasa Indonesia. FGD dan interview terhadap keluarga miskin baik perempuan maupun laki-laki menjadi hal yang sangat urgen karena mereka yang mengalami secara langsung kemiskinan dan praktek strategi menyelesaikan masalah tersebut. Mereka menjadi kunci informasi selain aparat desa, tua-tua adat, tokoh agama pada lokasi desa tersebut. Pada kegiatan FGD melibatkan

keluarga. Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh digunakan teknik deskripsi dan interpretasi. Oleh karena itu seluruh rangkaian analisis kajian ini menggunakan teknik analisa structural fungsional yaitu peneliti mengeksplorasi pengalaman keluarga miskin di Desa T'eba, memaknai dan meniyasati kehidupan mereka. Peneliti juga menelaah eksistensi praktik meniru dari keluarga miskin di desa sebagai dasar kebijakan program pembangunan yang terfokus pada keluarga miskin di pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kunci pengentasan kemiskinan adalah membangun kemampuan individu keluarga bukan pemecahan masalah kemiskinan dengan penyediaan makanan (Shen et al, 2015,784). Individu keluarga menjadi pelaku utama aktivitas mengentaskan kemiskinan. Meskipun demikian kepercayaan yang tertanam dalam kemampuan pribadi akan memudahkan pengambilan keputusannya untuk meniru aktivitas initiator. Keterlibatan imitator untuk ikut melakukan seperti aktivitas initiator artinya menambah penggunaan waktu kerja sehingga dapat merupakan bentuk merubah kinerja keluarga. Kepercayaan itu mudah berkembang begitu pesat dan cepat karena perolehan manfaat akan tetapi juga segera mudah luntur karena menghadapi resiko. Manfaat atau resiko kerugian juga mendorong individu berpartisipasi aktif baik secara personal maupun berkelompok, untuk mengadopsi peluang usaha yang telah dilakukan oleh individu atau keluarga lainnya (penggagas/pelaku terdahulu).

Kebiasaan meniru (Mimesis) yang telah berkembang dalam kehidupan keluarga (imitater) di pedesaan juga dibangun atas dasar kepercayaan (Trust Capital) terhadap manfaat atau keberhasilan pelaku pendahulu atau penggagas (initiator). Trust Capital merupakan bentuk keyakinan untuk terlibat dalam meniru aktivitas personal, berkelompok, membangun jaringan antar person atau kelompok. Hal ini terjadi karena kesadaran akan untung rugi yang akan diperoleh seseorang pada masa yang datang. Trust Capital didasarkan pada kejujuran, kompetensi, komitmen, tanggung jawab, loyal, ikhlas, memiliki karakter dan kreativitas menuju kemandirian. Seseorang (imitater) percaya terhadap keberhasilan Initiator/penggagas artinya keberhasilannya karena memiliki kemampuan untuk berkreasi dan bertindak sebagai pelaku pendahulu untuk memperoleh manfaat atau berani mengambil resiko.

Keterlibatan individu dalam kehidupan berkelompok dan membentuk jaringan karena kepercayaan (Trust Capital). Misalnya Keluarga dipedesaan akan terlibat dalam kehidupan kekeluargaan karena adanya kepercayaan bahwa bakal adanya keuntungan ataupun resiko yang akan dialami pada kemudian hari. Ketika kepercayaan itu timbul dari dalam diri individu memicu tindakan partisipatif meskipun harus mengorbankan biaya yang mahal. Ia akan menyanggupi biaya itu walaupun harus berhutang atau bahkan mengorbankan kekayaan/aset lainnya. Bentuk menumbuhkan kepercayaan dalam keluarga yang jarang diperhatikan adalah ketika kondisi kehidupan semakin sulit sehingga akan timbul pemahaman untuk pasrah atautkah berjuang untuk mengatasinya. Spirit kehidupan akan terjadi bila dari dalam diri tumbuh kepercayaan diri terhadap perubahan yang akan terjadi suatu ketika. Kepercayaan yang dimiliki seseorang karena adanya manfaat memicu kinerja untuk mencapai harapannya. Trust capital menjadi dasar perbaikan kinerja Keluarga menuju kesejahteraannya.

Perbaikan kinerja dapat dilakukan melalui upaya individu, berkelompok dan membangun jaringan kerja dengan pihak lainnya. Keluarga di pedesaan menggunakan pola individu dan berkelompok karena kedekatan emosional. Dalam konteks ini sesungguhnya trust senantiasa dikaitkan dengan relasi antar person dalam kelembagaan lokal. Jaringan yang dibangun semata-mata karena kepentingan kebutuhan namun terbatas pada akses local. Jika telah ditumbuhkan

kepercayaan untuk melakukan produksi maka seyogyanya diperluas untuk akses terbuka dengan pihak lainnya. Misalnya dibangun hubungan untuk pemasaran produk. Artinya adanya katalisator yang berperan sebagai penghubung Keluarga dengan pelaku pasar yang lebih professional.

Pada hakekatnya Keluarga di pedesaan berkehendak hidup lebih baik dari orang lain. Namun keterbatasan yang dialami berupa terbatasnya lahan pertanian, jumlah penduduk yang semakin meningkat, ketidakmampuan berpikir dan bertindak, alternative peluang yang sangat sempit, daya beli sangat rendah, akses pasar terbatas (hanya memiliki pasar desa /pasar local), kesempatan kerja yang langka. Perilaku Keluarga ditentukan oleh pengalaman individu khususnya terhadap manfaat atau resiko kerugian yang dialami pada masa lalu. Oleh karena itu kepercayaan individu untuk terlibat sangat tergantung pada keteladanan dalam proses dan aksi mengatasi kemiskinan keluarga inisiator. Kepercayaan terhadap orang lain semakin pudar, meskipun dilakukan pencerahan secara berjenjang dari pihak pemerintah, swasta dan masyarakat. Individu dalam keluarga tidak merespon positif selama belum melihat bukti keuntungan atau manfaatnya. Ketika didekati dengan pola memberi contoh maka ia akan meniru bilamana terbukti hasilnya menguntungkan. Misalnya lahan pertanian yang demikian luas akan tetapi tidak dimanfaatkan namun pada tahun 2008 dibangun embung meskipun pada awalnya masyarakat menolak dengan argumen pemilik tanah tidak bersedia memberi lahan. Pada tahun kedua seluruh tanah telah diolah menjadi lahan pertanian (lahan tadah hujan). Tahun ketiga pintu embung dirusak karena ingin memperoleh air.

Setelah diketahui embung sebagai penampung air hujan maka timbul inisiatif pribadi untuk secara swadaya membuat embung pada lahan pribadinya. Air itu digunakan untuk tanaman hortikultura, dan menjadi air minum ternak sapi. Tempat ini kemudian digunakan secara bersama-sama oleh kelompok peternak penggemukan sapi. Berkembang juga bentuk jasa rumah kontrakan bagi guru SMP, guru SMA dan siswa, ketika inisiator (Yohanes Kase almarhum) mendapatkan uang sewa tiap bulan. Beliau menggagas pikiran setelah dibangun sekolah menengah pertama secara swadaya oleh masyarakat local. Inspirasi ini juga timbul karena pengalaman ditempat lainnya akan jasa kontrakan yang diperlukan ketika dibangun persekolahan.

Ketika sebuah keluarga membangun usaha dagang kios maka tetangganya juga berusaha untuk memiliki kios meskipun hanya menjual barang berupa gula pasir, rokok, sirih, pinang, kapur, alkohol (istilah local sopi). Pemeliharaan ternak penggemukan yang telah diaktifkan kembali. Ketika seseorang (Fransiskus Tsiompah) berhasil menjual 6 ekor dengan harga Rp42.000.000 maka lainnya tertarik meniru hal itu, meskipun demikian masih terdapat berbagai kelemahan yaitu terjadi persaingan yang kurang sehat dimana berkembang rasa iri, dendam dari kelompok yang kurang beruntung. Akibatnya sikap pihak tersebut mengembangkan pola racun, curi, termasuk komplotan kerjasama dengan pihak luar (luar daerah penelitian) untuk tempat pemasaran hasil curiannya. Penyebab seseorang meniru karena kompetensi sangat rendah (rata-rata pendidikan formal SD), pengalaman sangat terbatas, pengetahuan sangat minim, tidak memiliki ketrampilan, pengalaman jenis pekerjaan sebatas dari lingkungan sekitar.

Seluruh kepala keluarga di wilayah penelitian pernah mengikuti pendidikan sekolah dasar. Mereka belum memiliki kemampuan analisa dan keterampilan teknis yang memadai. Pengembangan kemampuan yang diarahkan pada peningkatan ekonomi keluarga menjadi sebuah pilihan yang tepat dan sebagai tonggak utama menopang kelangsungan proses pendidikan anak-anaknya. Eksistensi persoalan yang dihadapi kemiskinan pada saat sekarang adalah keterbatasan orang tua untuk memanfaatkan potensi dan peluang pasar. Keterbatasan tersebut karena kurang percaya kepada program yang diluncurkan pada kelompok bentukan yang sifatnya menguntungkan pihak tertentu. Artinya program tidak menyentuh kepentingan setiap keluarga di

pedesaan. Kaderisasi generasi muda hanya dapat berkelanjutan apabila orangtuanya dapat berperan aktif dan mendukung sepenuhnya dalam menyiapkan generasi muda. Tujuan pengembangan kapabilitas keluarga petani antara lain menentukan sikap menghadapi kemiskinannya. Oleh karena itu penguatan multifungsional dan konsolidasi (Gerritsen, 2014, 244) bagi kelompok keluarga petani menjadi prioritas. Hal ini dipertegas lebih lanjut oleh Lever (2016, 96) bahwa sosial skill generasi muda dan interaksi keluarga yang positif sebagai jaminan untuk memperoleh atau menciptakan lapangan pekerjaan.

Kaderisasi generasi muda hanya dapat berkelanjutan apabila orangtuanya dapat berperan aktif dan mendukung sepenuhnya dalam menyiapkan generasi muda. Tujuan pengembangan kapabilitas keluarga petani antara lain menentukan sikap menghadapi kemiskinannya. Oleh karena itu penguatan multifungsional dan konsolidasi (Gerritsen, 2014, 244) bagi kelompok keluarga petani menjadi prioritas. Hal ini dipertegas lebih lanjut oleh Lever (2016, 96) bahwa sosial skill generasi muda dan interaksi keluarga yang positif sebagai jaminan untuk memperoleh atau menciptakan lapangan pekerjaan. Selain pikiran tersebut faktor lainnya yang tidak terabaikan dan mendasar adalah budaya pendidikan yang dilakukan dalam keluarga guna membentuk mental dan pengembangan wawasan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Budaya mendidik anak-anak dalam keluarga masing-masing merupakan awal pembentukan mental dan arah orientasi anaknya dalam proses mengakhiri kemiskinan dalam jangka panjang.

Kegiatan memutuskan jaringan pembentuk kemiskinan melalui pendidikan bagi generasi penerus adalah sebuah proses menyiapkan pengentas kemiskinan pada masa yang akan datang. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal bagi generasi penerus saja, melainkan seyogyanya juga dikembangkan keterampilan individu (orang tua) setiap keluarga dalam bentuk pengembangan wawasan usaha dan konsolidasi secara berlanjut. Kunci pengentasan kemiskinan adalah pengembangan kemampuan individu keluarga bukan pemecahan masalah kemiskinan dengan penyediaan makanan (Shen et al, 2015,784). Penyebab kemiskinan dan keterbelakangan terletak pada sistim nilai dan bentuk organisasi yang dapat disebut sebagai modal sosial. Modal sosial memfasilitasi institusi lokal sehingga bekerja lebih efisien dan inklusif.

System pemerintahan tradisional yang mewariskan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat sesudah adanya penjajahan. Pola penjajahan meninggalkan budaya yes man artinya Keluarga miskin telah ditanamkan sebuah ajaran yang mendasar melalui pengalaman sejarah yang diturunkan secara turun temurun menjadi budaya patuh dan meniru apa yang dikerjakan atau diperintah pihak lainnya. Budaya itu diadopsi oleh kerajaan dimana dalam proses pemerintahannya raja (budaya usif) yang menyebabkan kepercayaan individu menjadi urutan yang terbelakang. Budaya mendengar dan melaksanakan sesuai perintah telah membius individu untuk tidak kreatif dan melakukan tindakan lainnya. Hal ini membentuk keterbatasan keluarga di pedesaan untuk mengembangkan skill dan memperoleh dukungan dari masyarakat lainnya agar mampu mengatasi kemiskinannya. Akhirnya Budaya ikut perintah dan patuh juga dapat menghambat akses keluarga dalam jaringan sosial dan jaringan ekonomi (Shubin, 2010, 565). Akan tetapi telah lama mengakar sehingga keluarga hanya sampai pada upaya meniru terobosan yang dilakukan oleh pihak lainnya.

Kebiasaan meniru tidak saja berlaku pada hal-hal baik melainkan juga pada hal-hal yang melawan kebenaran. Misalnya pencuri juga memiliki sistim yang menjadi proses pembelajaran antar individu, kelompok suku atau kelompok jaringan yang terbentuk. Rangsangan sentimen memicu seseorang berlaku tidak benar misalnya pembunuh berantai, pencuri berantai, pemerkosaan berantai juga menjadi alasan untuk berlaku pola meniru itu. Bentuk alternative yang dipilih tidak saja diperoleh melalui informasi man to man melainkan juga informasi yang diperoleh melalui media elektronik atau digital. Digitalisasi ini sangat berperan dalam memicu sistim dan

pola imitasi. Sumber pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman elektronik. Transmigrasi ke kota, antar pulau, propinsi maupun ke luar negeri itu terjadi juga karena informasi yang diterima sangat menggiurkan atau menarik minat. Rangsangan informasi yang menguntungkan itupun menjadi dorongan untuk bersikap menerima tawaran dari pencari tenaga kerja. Munculnya tenaga kerja illegal berawal dari janji yang keuntungan yang sangat besar. Meskipun dalam kenyataan ketika berada di tempat tujuan banyak yang memilih untuk segera kembali karena tidak memperoleh janji awla dari pencari kerja.

Kreativitas menuju kemandirian masih sangat lemah dalam kehidupan masyarakat pedesaan karena banyak faktor ikut mempengaruhi antara lain pendidikan yang sangat rendah (berpendidikan sekolah dasa), mudah percaya, ekonomi yang rendah, acara pesta beragam disertai tuntutan yang menekan kehidupan ekonomi inividu dan keluarga. Seluruh peristiwa ini terjadi karena berbagai faktor:

1. Tidak tahu potensi local yang tersedia melimpah.
Tersedia lahan yang luas namun hanya menjadi asset yang tidak pernah didayagunakan. Mereka begitu bangga karena ditinggalkan asset oleh pendahulunya. Pada sisi lainnya kebutuhan pasar yang begitu beragam namun tidak dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha yang meningkatkan pendapatannya.
2. Tidak punya pengetahuan dan pengalaman
Keluarga di pedesaan lebih tepat menggunakan pengalaman yang diwariskan pendahulunya untuk berusaha pada bidang pertanian dan peternakan.
3. Tidak mampu memanfaatkan peluang pasar
Informasi pasar dan peluang usaha lainnya belum tersentuh petani di pedesaan. Petani belum memiliki akses informasi yang tidak didukung kompetensi individu untuk menjangkau pasar. Keterbatasan kemampuan individu yang seyogyanya patut menjadi target pengembangan di pedesaan.
4. Adopsi /meniru itu baik.
Tidak efektif penggunaan waktu kerja. Petani memiliki tradisi meniru hal-hal yang menguntungkan diri atau kelompoknya.

Dari berbagai pikiran yang disajikan tentu dalam proses spirit menumbuhkan trust keluarga miskin dapat terlaksana melalui beberapa Tahapan: 1) Tahap pengenalan dimana individu berusaha untuk mengevaluasi manfaat atau resiko dengan cara membandingkan kondisinya dengan kondisi yang dialami keluarga penggagas atau inisiator. Keluarga tersebut mengamati manfaat yang diperoleh juga akan berupaya mendalami proses pekerjaan inisiator. 2)Tahap penyadaran: membangun opini, menciptakan rasa sentiment, membangkitkan spirit individu, modifikasi segala sesuatu yang tidak dihasilkannya. Individu juga memperhatikan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan keinginannya. 3) Tahap implementasi dimana individu terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan seperti yang dikerjakan inisiator tersebut. Pengalaman itu yang bakal memicu semangat dan keberanian merubah kinerjanya. Setiap individu hendak melakukan secara mandiri dan memiliki pengalaman riil. Jika memperoleh manfaat maka hal tersebut akan menjadi model bagi keluarga lainnya.

KESIMPULAN

Kepercayaan keluarga (*imitator*) terhadap aktivitas rumah keluarga lainnya (Inisiator/penggagas/ pemula aktivitas) merupakan model aktivitas dalam merubah kondisi keluarganya. Temuan dari penelitian ini bahwa Keluarga (*imitater*) akan meniru kegiatan inisiator

bukan karena memiliki relasi formal. Oleh karena itu integritas inisiator tidak menjadi acuan mereka, melainkan aktivitas yang bermanfaat untuk kepentingan keluarganya. Karena keterbatasan kemampuan, peniru tidak perlu melakukan studi kelayakan akan tetapi menggunakan pengamatan dan pengalaman inisiator sebagai indicator bagi imitator. Mereka berpersepsi bahwa resiko yang timbul akibat keputusan meniru itu dianggap sebagai kegagalanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aluman, Adrianus. 2022. Terbebas dari belenggu kemiskinan; Strategi membangun ekonomi rumah tangga di Desa T'eba Kecamatan Tanpah Kab. Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Chambers, R. 1983 Rural Development: Putting The Last First. Viewed 14 pebruari 2023.<https://bit.ly/3dwpmzM>
- Gerritsen, Rolf. 2014. What do we know about social media in tourism. Tourism management perspectives.Volum 10. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.01.001>. Viewed 15 Pebruari 2023
- Gillespie,Nicole, Leon Mann. 2004. Transformational Leadership and Share Values: To bilding Blocks of Trust. Journal of Managerial Psychology, Vol.19. No.6, pp 588-607. Reviewed, 17 Januari 2023.<https://bit.ly/2yYqNYW>
- Lewicki, Roy, Daniel J. McAlister, Robert J.Bies. 1998. Trust and Distrust: New Relationship and Realities. Journal Academic Mangement Review, Vol.23, No.3, pp 438-458. Reviewed 19 Pebruari 2023. <https://bit.ly/2T3GKEI>
- Mayer, Roger C; James H. Davis, F.David Schoorman, 1995. An Integrative Model of Organizational Trust. The Academy of Management Review Vo. 20, No. 3. Review 16 Pebruari 2023.<https://www.jstor.org/stable/258792>.
- M. Trade, 1901. The Theory of imitation in social psychology, The American Journal of Sociology
- Miller, G.W. 1970 Success, Failure, and Wasiage in Higher Education. George G. Harrap & co.Ltd, London. Viewed 16 Januari 2023.
- Moorman,Christine. Rohit Despande, Gerald Zaldman. 2015. Factors affecting Trust in Market Research Relationship. Journal of Marketing, Vol.57, No.1, pp 81-101. Reviewed 15 pebruari 2023. <https://bit.ly/2Ww1jLA>
- Moyo, Christabelle S. 2014 'Active Participation of Rural Women in Developmental Issues: Poverty Alleviation Lessons for South Africa', The Journal of Gender & Behaviour, Vol.12, No.1, pp 5994-6001,viewed 23 Pebruari 2023.
- Rousseau, Denise M, 1998. The problem of the psychological contract considered. Journal of behavioral Vol.19, special issue the psychological contract at work. Publish by: Wiley. <https://www.jtor.org/stable/3100282>. Viewed 15 Januari 2023
- Rotter, Julian B.1967, A new scale for the measurement of interpersonal trust. Journal of personality. <https://doi.org/10.1111/jj.1647-5494.1967.tb01454> . viewed 15 Pebruari 2023
- Sachs,D. Jeffrey. 2005.The End of Poverty. Economic Possibilities Our Time. Penguis Pres, United States Of America.
- Saeed, Gohar, Farzand Ali Jan. 2016. 'Microcredit & Its Significance in Sustainable Development and Poverty Alleviation: Evidence from Asia, Africa, Latin America and Europe', Journal of The Dialogue, Vol.XI, No.3, pp 334-345, viewed 23 Januari 2023.<https://bit.ly/3fKMLPG>
- Savolaine, I; Sirola, A;Kaakinen,MOKsanen,A. 2018: Peer group identification as determinant of youth behavior and the role of perceived social support problem gambling. Journal of

Trust - Perilaku Imitasi Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Miskin Di Kecamatan Biboki Tanpah Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur

- gamblingstudies. Advance publication. <https://doi.org/10.1007/s10899-018-9813-8>. Viewed 10 Januari 2023
- Shen, Jiny, Xiao Han, Yilei Hou, Jing Wu, and Yali Wen. 2015. 'The Relationship Between Marine Biodiversity Conservation and Poverty Alleviation in the Strategies of Rural Development in China', *Journal of Coastal Research*, Vol 73, SP 1, pp 781-785, viewed 23 Pebruari 2023.
- Shubin, S.2010. Cultural Exclusion and Rural Poverty in Ireland and Russia',*Journal Article*, Vol.35, no.4, pp 555-570,viewed 24 Januari 2023.<https://bit.ly/2YVLIXi>
- Skinner, B.F. 1938. *The behavioral organisms: An experimental Analysis*
- Soemardjan, Selo.1981, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*.Penerbit Gadjah Mada University Press
- Sutrisno, Hadi. 1993. *Pokok-pokok Filsafat Hukum Indonesia*. Gramedia, Jakarta.
- Tanga,Pius T. 2014. 'The Impact of Donor-funded Community Empowerment Projects on Poverty Alleviations in Zimbabwe', *Journal of Perspectives on Global Development and technology*, Vol.13, pp 465-480,viewed 12 Januari 2023.
- Wagio, . *Paradigma sosiologi dan Teori Pendekatannya*.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License